

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan atau penghidupan manusia yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017a). Menurut UU No 24, 2007 Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang di sebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No 24, 2007).

Gempa bumi adalah bencana alam yang menjadi permasalahan besar bagi dunia karena tidak dapat dipastikan kapan akan terjadi bahkan seringkali menimbulkan korban jiwa dan kerugian material (Yustisia et al., 2019). Gempa bumi merupakan suatu getaran dipermukaan bumi yang disebabkan oleh benturan antar lempeng di bumi, patahan yang aktif, aktivitas dari gunung berapi atau puing-puing dari batuan (BNPB, 2016).

Beberapa Negara di dunia mengalami bencana gempa bumi dengan kekuatan berskala besar seperti gempa di Jepang pada daerah Jepang timur Tohoku pada tanggal 11 maret 2011 dengan kekuatan gempa mencapai 9 SR diikuti dengan kejadian tsunami setinggi 10 meter yang

mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 15.894 jiwa, 6.152 korban luka-luka, dan 2.562 jiwa tidak ditemukan (NPA of Japan, 2016). Selanjutnya gempa di Negara Nepal pada april 2015 dengan kekuatan 7,8 SR mengakibatkan jatuhnya korban jiwa lebih dari 9000 jiwa, dan gempa berkekuatan 8,2 SR terjadi di samudra pasifik diwilayah kepulauan Fiji pada minggu 19 Agustus 2018 (Shapira et al., 2018).

Indonesia merupakan daerah kegempaan yang aktif dengan data dari tahun 2009 sampai 2019 kejadian gempa bumi diwilayah territorial Indonesia mencapai jumlah 71.628 kejadian gempa bumi. Pada tahun 2018 terdapat 23 kejadian gempa bumi, pada tahun 2017 total kejadian gempa berjumlah 20 kejadian gempa bumi, dan pada tahun 2016 kejadian gempa bumi sebanyak 12(Celik et al., 2018). Salah satu kejadian gempa bumi yang dengan kekuatan skala besar terjadi di Aceh pada tahun 2004 yang di iringi dengan terjadinya tsunami dan merenggut hampir 300.000 jiwa. Tak hanya itu, gempa di Yogyakarta 2006 yang tergolong rendah dengan kekuatan 6,3 SR merenggut 4.772 jiwa, dan 17.772 korban mengalami luka-luka (Sunarjo et al., 2017).

Menurut (Sumari et al., 2016) Sumatra Barat sejak tahun 2009 telah memprediksi akan terjadi gempa bumi di kepulauan Mentawai dengan kekuatan yang besar sekitar 8,9 SR, dan akan terjadi tsunami di pulau-pulau tersebut dalam selang waktu 10 menit dari kejadian gempa tersebut. Pada menit ke 35 diprediksi tsunami yang tingginya mencapai 10 meter akan mencapai kota Padang yaitu dengan luas hamparan

gelombang tsunami mencapai 2,5 kilometer dari garis pantai. Kejadian gempa di Sumatra Barat pada tahun 2016 yaitu 195 kejadian gempa bumi, pada tahun 2019 gempa bumi di Sumatra Barat terjadi sebanyak 532 (Bidinger, 2019).

Di kota Padang terjadi gempa tektonik pada 30 september 2009 dengan kekuatan 7,9 SR, kerugian karena gempa ini mencapai Rp 4,8 triliun, korban jiwa 1.195 jiwa, kerusakan total 271.540 rumah, sebagian besar gedung di RS M.jamil juga mengalami kerusakan hingga roboh. Lokasi gempa berada sekitar 57 kilometer barat daya Pariaman, dengan kedalaman 71 kilometer. Kerusakan yang diakibatkan oleh gempa sangat parah dan puluhan orang terjebak di reruntuhan (Sunarjo et al., 2017).

Beberapa faktor utama dalam bencana yang menyebabkan munculnya banyak korban adalah kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesiapsiagaan bencana di masyarakat (Neini, 2018). Gempa bumi sering terjadi secara tiba-tiba oleh karena itu perlu adanya kesiapsiagaan dari masyarakat khususnya kelompok rentan. Kelompok rentan didalam menghadapi bencana adalah perempuan, anak-anak, remaja putri, perempuan yang sedang hamil, perempuan yang sedang menyusui, penyandang disabilitas dan lansia (Teja, 2018).

Menurut UNICEF anak-anak adalah semua orang yang memiliki usia di bawah 18 tahun (Unicef, 2021). Anak SMP memiliki karakteristik emosi yang masih labil (kemdikbud, 2020). Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rentan serta dapat menjadi agen perubahan dan

menjadi prioritas pendidikan risiko bencana, Karena anak-anak harus bersiap dan harus siap dalam menghadapi bencana untuk meminimalkan kemungkinan menjadi korban bencana. Karena kerentanan anak terhadap bencana disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas tentang risiko di sekitarnya dan cara penyelamatan diri, sehingga menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana (Yustisia et al., 2019).

Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipengaruhi oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang resiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Ersoy, 2016).

Apabila tidak dilakukan upaya pengurangan risiko bencana, maka sekolah atau madrasah yang beresiko tinggi akan menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan, secara kuantitatif yakni sebanyak 75% sekolah di Indonesia berada pada resiko sedang hingga tinggi dari bahaya bencana (BNPB, 2019).

Gempa bumi yang terjadi pada 12 Mei 2008 di Sichuan, China, memberikan gambaran yang besarnya dampak ketika bencana terjadi pada jam sekolah. Gempa yang berkekuatan 7,9 skala richter pada saat itu menewaskan sekitar 87.000 jiwa. Sekitar 16% dari korban yang tewas adalah anak-anak sekolah menengah pertama. Berdasarkan laporan media pemerintah Cina, lebih dari 7.000 bangunan sekolah runtuh dan menimpa para pelajar dan guru. Diperkirakan setiap tahun sekitar 66 juta jiwa anak di seluruh dunia terkena dampak bencana (Neini, 2018).

Salah satu cara untuk mengurangi korban pada bencana gempa bumi adalah dengan melakukan tindakan kesiapsiagaan (BNPB, 2017b). Pentingnya kesiapsiagaan bencana pada kelompok rentan yang dibuktikan dengan Kejadian gempa di Jepang berkekuatan besar hingga 9 SR tetapi korban pada kelompok rentan anak-anak SMP hanya 5 orang dengan rincian 4 dari mereka tidak masuk sekolah pada hari itu, dan 1 orang hilang di perjalanan menuju rumah. Para siswa-siswi tersebut mengatakan bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut dapat mereka lakukan karena di sekolah mereka diberikan pendidikan kebencanaan melalui latihan menghadapi bencana yang rutin mereka ikuti (Budianto, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widowati, 2021) bahwa kesiapsiagaan penting untuk dilakukan di sekolah seperti Sekolah program Keselamatan dan Kesiapsiagaan Bencana (SSSB) yang dikembangkan untuk memungkinkan sekolah melakukan penilaian

mandiri untuk meningkatkan ketahanan mereka menghadapi ancaman multi bahaya salah satunya dengan simulasi.

Kesiapsiagaan bencana merupakan suatu rangkaian tindakan dalam menghadapi bencana untuk mengantisipasi dampak dari bencana dengan melakukan pengorganisasian dan pengambilan tindakan yang efektif. Salah satu langkah penting untuk kesiapsiagaan bencana adalah dengan melakukan latihan kesiapsiagaan pra-bencana yang berguna untuk mengatasi korban yang terkena reruntuhan dari bangunan saat terjadinya gempa bumi (BNPB, 2017a). karena tingkat risiko dari bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan dengan upaya mitigasi dari kesiapsiagaan bencana tersebut (Yustisia et al., 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada gempa bumi dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan simulasi bencana gempa bumi (BNPB, 2017b). Simulasi merupakan metode penyajian pengalaman belajar dengan mempergunakan konteks untuk memberikan contoh-contoh untuk memahami konsep, keterampilan, atau prinsip tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode pengajaran (Indriasari, 2018). kegiatan simulasi yang dilaksanakan disekolah dapat dijadikan salah satu cara yang efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang bencana alam yang akan terjadi sesuai dengan kenyataan (Khatimah et al., 2015). Kelebihan dari metode simulasi adalah dapat menyenangkan peserta simulasi, membuat peserta lebih kreatif dan mudah memahami tujuan yang

dimaksud, menumbuhkan cara berpikir kritis dan menimbulkan respons yang positif dari peserta simulasi (Nikmah, 2016).

Menurut hasil penelitian dari (Hesti et al., 2019) yang dilakukan di puskesmas kota padang bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana adalah pelatihan dan pendidikan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yustisia et al., 2019) di SDN 86 kota Bengkulu didapatkan hasil bahwa 81% siswa belum siap menghadapi bencana gempa bumi. hal ini terkait dengan kurangnya edukasi mengenai penanggulangan gempa, simulasi, dan sosialisasi melalui media yang dapat digunakan sebagai persiapan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hasil penelitian dari (Neini, 2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen kota tomohon. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tekeli, 2020) di Istanbul-Turki didapatkan hasil bahwa masyarakat hanya mendapatkan informasi sesudah terjadi bencana gempa bumi saja sehingga masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat gempa terjadi, oleh karena itu penting bagi pemerintah untuk melakukan edukasi dan pemberian pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa.

Pada saat studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 02 April 2021 ke BPBD kota Padang peneliti mendapatkan informasi dari kepala bagian umum sekretariat BPBD kota Padang bahwa wilayah SMPN 15 kota Padang merupakan sekolah yang terletak di zona merah bencana dan di sekolah ini sudah pernah diberikan pendidikan simulasi bencana yang dilakukan 4 kali dalam setahun, yang diperkuat oleh pernyataan dari kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD kota Padang yang menyatakan bahwa program sekolah cerdas bencana (SCB) sudah diberikan di sekolah SMPN 15 kota padang dengan pemberian materi dan simulasi bencana sebanyak 4 kali dalam setahun.

Kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD kota Padang juga membenarkan prediksi akan terjadinya gempa berkekuatan 8,9 SR sehingga perlu adanya kesiapan di masyarakat untuk menghadapi gempa besar tersebut karena gempa ini hanya bisa diprediksi dan tidak bisa dipastikan kapan akan terjadi.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa-siswi di SMPN 15 Padang pada tanggal 05 April 2021 dengan mewawancarai 10 orang murid kelas VIII yang sudah pernah mendapatkan pendidikan simulasi bencana dari BPBD. Hasil yang didapatkan adalah 7 dari 10 murid mengatakan mengetahui cara penyelamatan diri jika terjadi gempa besar, akan tetapi tindakan yang mereka sebutkan belum termasuk siap

dalam menghadapi bencana, karena mereka hanya mengetahui jika gempa terjadi maka mereka harus melindungi kepala saja akan tetapi cara melindungi kepala yang benar mereka belum paham. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 murid lainnya didapatkan hasil bahwa mereka sudah paham dengan teori penyelamatan diri, akan tetapi cara penyelamatan yang benar belum di pahami.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pendidikan Simulasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tindakan Anak Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SMPN 15 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Pendidikan Simulasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tindakan Anak Saat Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SMPN 15 Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Simulasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tindakan Anak Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di SMPN 15 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik anak SMPN 15 Padang
- b. Diketahui tindakan anak dalam menghadapi bencana sebelum dan

sesudah pendidikan simulasi bencana

- c. Diketahui pengaruh pendidikan simulasi bencana terhadap tindakan anak dalam menghadapi bencana

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dan sebagai tambahan rujukan dalam mengembangkan keperawatan bencana sesuai dengan misi prodi S1 Keperawatan Universitas Andalas yaitu memiliki keunggulan dalam bidang keperawatan bencana

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak tentang Pengaruh Pendidikan Simulasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tindakan Anak Saat Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Smpn 15 Padang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh Pendidikan Simulasi Bencana Gempa Bumi Terhadap Tindakan Anak Saat Bencana gempa bumi Pada Anak SMPN 15 Padang dan dapat melanjutkan penelitian ini dalam memberikan edukasi pendidikan simulasi bencana untuk kepentingan kelompok rentan dalam menghadapi bencana.

